

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Maulana et al. (2023), pertumbuhan ekonomi adalah keadaan dimana kegiatan ekonomi pada suatu daerah mengalami peningkatan dalam menghasilkan suatu barang dan jasa menuju kearah yang lebih baik untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan didalam masyarakat. Sedangkan menurut Perawati & Ermawati (2023), dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan sistematis kapasitas ekonomi dengan menghasilkan barang dan jasa dalam waktu tertentu untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian daerah. Menurut Syamsuddin et al. (2021), terdapat tiga komponen pokok dalam pertumbuhan ekonomi, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kenaikan *output* secara berkesinambungan merupakan suatu perwujudan dari pertumbuhan ekonomi, sedangkan kemampuan menyediakan berbagai jenis barang itu sendiri merupakan tanda kematangan ekonomi di suatu negara.
2. Perkembangan teknologi merupakan dasar atau pra-kondisi bagi berlangsungnya pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan.

3. Untuk mewujudkan potensi pertumbuhan yang terkandung di dalam teknologi baru, maka perlu diadakan serangkaian penyesuaian kelembagaan, sikap, dan ideologi. Termasuk inovasi dalam bidang teknologi yang harus disesuaikan dengan bidang sosial.

Pertumbuhan ekonomi sering digunakan untuk mengukur seberapa baik kinerja suatu daerah serta dapat menunjukkan seberapa besar kegiatan ekonomi masyarakat dalam meningkatkan pendapatannya secara keseluruhan dari waktu ke waktu (Saputri & Ananda, 2023). Pertumbuhan ekonomi ini dapat diukur melalui kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat regional dalam interval waktu tertentu. Berikut merupakan rumus penghitungan pertumbuhan ekonomi untuk tingkat regional:

$$PE = \frac{PDRBt - (PDRBt - 1)}{(PDRBt - 1)} \times 100\%$$

Keterangan:

PE = Tingkat pertumbuhan ekonomi regional

PDRBt = Produk Domestik Regional Bruto pada 1 tahun (sekarang)

PDRBt-1 = Produk Domestik Regional Bruto pada 1 tahun (sebelumnya)

Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan yang positif, menandakan kegiatan ekonomi di negara tersebut mengalami peningkatan. Sedangkan jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan yang negatif, menandakan kegiatan ekonomi di negara tersebut mengalami penurunan (Rawung et al., 2022).

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik (Adam Smith)

Salah satu tokoh utama dari aliran klasik yaitu Adam Smith, merupakan tokoh paling berpengaruh dalam bidang ekonomi. Menurut Adam Smith dalam bukunya yang berjudul “*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*” yang diterbitkan pada tahun 1776, ada dua faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi di antaranya, pertumbuhan *output* (PDB) total dan pertumbuhan penduduk.

Pada pertumbuhan *output* (PDB) dipaparkan sistem produksi dari suatu wilayah terdiri dari tiga aspek utama di antaranya yaitu, Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (jumlah penduduk) dan stok barang modal (Elidawaty Purba & Manurung, 2023)

1. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan faktor yang dapat meningkatkan produksi suatu negara. Menurut Agustina & Latte (2023), sumber daya alam berperan penting dalam kehidupan manusia dan pembangunan ekonomi melalui perannya sebagai modal alam (*natural capital*). Variabel sumber daya alam didekati dengan *proxy* dana bagi hasil yang didapat pemerintah daerah dari seluruh jenis SDA (migas, mineral dan batubara, pasir dan galian, serta kehutanan) (Hermawan, 2014).

Pada setiap pulau di Indonesia, sumber daya air, sumber daya lahan, sumber daya hutan, sumber daya keanekaragaman laut, maupun hayati yang terkandung di dalamnya dapat menjadi modal bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi bagi Indonesia (Nadziroh, 2020). Hal ini tentunya

dapat menguntungkan negara karena menurut Putra A et al. (2015), negara-negara yang kaya akan sumber daya alam akan memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan negara yang memiliki keterbatasan sumber daya alam.

2. Sumber Daya Manusia (Jumlah Penduduk)

Penduduk berfungsi sebagai elemen penting dalam proses produksi dan konsumsi yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Tyas & Ikhsani (2015), sumber daya manusia merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa karena manusia adalah faktor produksi yang bersifat aktif mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumber daya alam, membangun organisasi-organisasi sosial, ekonomi, politik dan melaksanakan pembangunan nasional. Selain itu, penelitian Salsabila et al. (2021) menjelaskan bahwa, jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dikarenakan penduduk memiliki fungsi ganda dalam perekonomian, yaitu sebagai produsen dan konsumen. Penduduk merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perekonomian, akan tetapi, penduduk tersebut harus memiliki potensi yang dapat menghasilkan tenaga kerja yang sudah siap kerja (*skills labour*).

3. Stok Barang Modal

Salah satu faktor produksi yang dibutuhkan dalam melakukan produksi adalah modal. Modal ini ada banyak macamnya di antaranya adalah modal uang atau kapital, modal sumber daya, modal barang, dan

modal lainnya (Martadinata, 2022). Investasi atau stok barang modal ini sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi, dan memungkinkan tenaga kerja untuk bekerja lebih produktif.

Pengembangan dan ketersediaan stok barang modal yang memadai dapat mewujudkan ekonomi yang lebih produktif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sodik & Nuryadin (2005) yang menyatakan bahwa, investasi merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi (*sustainable development*) atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Selain itu, kegiatan investasi memungkinkan suatu daerah terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja (Fahmi & Adriani, 2022). Dengan adanya investasi maka lapangan kerja akan meningkat sehingga tingkat pengangguran dapat berkurang dan pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

1) Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan oleh ekonom Inggris dan Amerika Serikat yaitu Roy Forbes Harrod dan Alvin Harvey Domar pada tahun 1930-an dan 1940-an. Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar menjelaskan bagaimana investasi dan tabungan dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inti dari teori ini adalah pertumbuhan ekonomi (g) bergantung pada tingkat tabungan (s) dan rasio modal-*output* (k). Secara matematis, dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$g = \frac{s}{k}$$

Keterangan:

g : Tingkat pertumbuhan ekonomi

s : Tingkat tabungan (sebagai proporsi dari pendapatan nasional)

k : Rasio modal-*output*, yaitu jumlah unit modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit *output*

Menurut teori ini, perekonomian harus memiliki keseimbangan antara tabungan yang cukup untuk mendanai investasi jika ingin mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan atau perekonomian akan mengalami stagnasi jika investasi tidak memadai. Selain itu, Primalasari et al. (2019) menjelaskan bahwa dalam teori Harrod-Domar, investasi merupakan kunci dalam pertumbuhan ekonomi karena investasi tersebut berpengaruh terhadap permintaan agregat melalui penciptaan pendapatan dan penawaran agregat melalui peningkatan kapasitas produksi

2) Model Solow-Swan

Model pertumbuhan ekonomi neoklasik yang diciptakan oleh Robert Solow dan Trevor Swan pada tahun 1956. Menurut Meiriza et al. (2023), teori model Solow-Swan menjelaskan bagaimana modal, tenaga kerja, dan teknologi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

- Akumulasi modal

Akumulasi modal atau investasi dalam modal fisik seperti mesin, infrastruktur dan peralatan lain sangat berperan penting dalam meningkatkan kapasitas produksi. Investasi memungkinkan perusahaan

meningkatkan skala produksinya dan menambah efisiensi yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

- Ekspansi tenaga kerja

Ekspansi tenaga kerja juga merupakan komponen penting dalam model Solow-Swan. Pertumbuhan angkatan kerja berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi karena banyak tenaga kerja yang dapat terlibat dalam aktivitas ekonomi dan akan meningkatkan jumlah *output* yang dihasilkan. Namun, harus dipastikan bahwa tenaga kerja tersebut harus berkualitas. Menurut Jeray et al. (2023), kualitas input tenaga kerja terdiri dari keterampilan, pengetahuan dan disiplin tenaga kerja. Tanpa adanya tenaga kerja yang terampil dan disiplin, barang-barang modal yang tersedia tidak dapat digunakan secara efektif.

- Kemajuan teknologi

Teori ini menjelaskan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya dianggap sebagai alat bantu produksi tetapi juga sebagai sumber utama dari pertumbuhan produktivitas yang berkelanjutan. Kemajuan teknologi dapat menciptakan metode produksi baru yang efisien, sehingga meningkatkan *output* tanpa harus menambah modal atau tenaga kerja secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2024), yang menyatakan bahwa, teknologi dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses produksi, sehingga dapat menghasilkan *output* yang lebih besar dengan menggunakan input yang sama.

2.1.2 Resources Curse (Kutukan Sumber Daya Alam)

Istilah kutukan sumber daya alam atau *the resources curse* pertama kali diperkenalkan oleh Richard M. Auty (1993) dalam bukunya yang berjudul “*Sustaining Development in Mineral Economies; The Resources Curse Thesis*” yang menggunakan kasus di negara-negara dunia ketiga (negara yang tidak berpihak pada blok barat atau blok timur) dan negara-negara Timur Tengah untuk mencari keterkaitan antara pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) dengan instabilitas politik dan ekonomi di negara-negara tersebut. Menurut Auty (1993), ketergantungan negara-negara yang ditelitinya terhadap SDA menyebabkan terjadinya korupsi masif yang disertai terjadinya kemiskinan dan memasukkan negara-negara penghasil SDA tersebut ke dalam kelompok negara miskin.

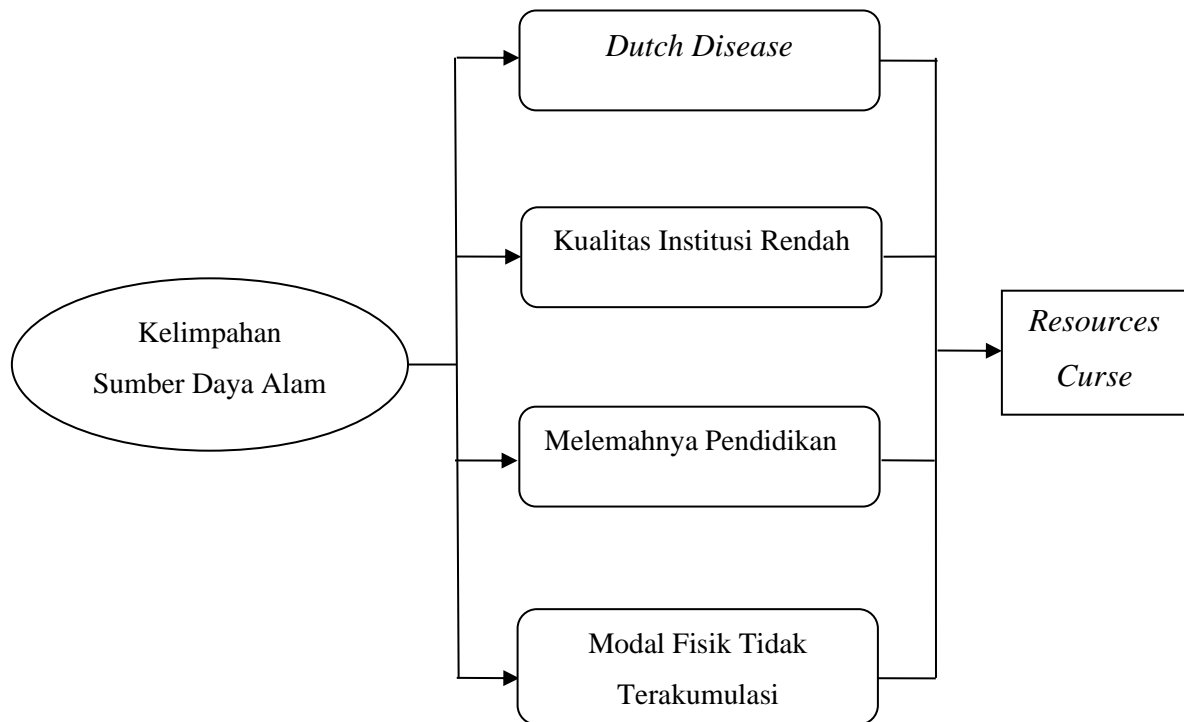
Soros (2007) menyatakan bahwa negara-negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang besar seperti minyak dan gas, sering kali memiliki kinerja yang lebih buruk dibandingkan negara-negara tetangganya yang lebih miskin. Kekayaan sumber daya alam mereka sering kali menyebabkan tingkat pertumbuhan yang lebih rendah, volatilitas yang lebih besar, lebih banyak korupsi, dan menimbulkan perang saudara.

Kutukan sumber daya alam didefinisikan sebagai kumpulan hasil negatif yang berasal dari kepemilikan sumber daya alam. Teori utama dari kutukan sumber daya alam menyatakan hasil sosio-ekonomi negatif tidak berasal dari sumber daya alam itu sendiri, namun dari hasil ekstraksi sumber daya alam (Sholikin, 2020). Hal ini sependapat dengan penelitian Saeed (2021) yang menyatakan bahwa kutukan sumber daya adalah sebuah fenomena dalam ekonomi pertumbuhan yang mengacu

pada pertumbuhan yang lambat atau negatif di negara-negara berkembang yang kaya akan sumber daya alam.

Menurut Putra A et al. (2015), negara yang memiliki kelimpahan sumber daya alam kecenderungan memiliki indeks pembangunan manusia yang rendah, hal ini tertuang dalam buku "*escaping the resources curse*" karya Humphreys et al. (2007) dimana negara kaya sumber daya alam seperti Gabon, Kongo, Nigeria, Angola dan Chad berada pada posisi terbawah dalam *human development report* yang dikeluarkan PBB. Selain itu juga dijelaskan walaupun beberapa negara yang kaya akan sumber daya alam memiliki indeks pembangunan manusia yang baik, permasalahan kesenjangan sosial antar masyarakatnya masih sangat besar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *resource curse* adalah fenomena di mana negara-negara yang kaya akan sumber daya alam mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat, korupsi yang tinggi, kesenjangan sosial, serta ketidakstabilan politik dan ekonomi. Ada beberapa alasan kenapa negara yang kaya sumber daya alam menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun. Hermawan (2014) menyatakan bahwa menurut Gylfason (2001), *resources curse* dalam pengelolaan sumber daya alam bisa terjadi melalui empat kanal, yaitu *dutch disease*, kualitas institusi yang menciptakan *rent seeking*, melemahnya pendidikan, dan tidak terakumulasinya modal fisik. Berikut merupakan alur *resources curse* melalui empat kanal seperti dikemukakan (Gylfason, 2001).



Sumber: Glyfason (2001) dalam Hermawan (2014)

Gambar 2. 1
Alur *Resources Curse*

a. *Dutch Disease*

Istilah *Dutch Disease* diambil berdasarkan pengalaman pembangunan Belanda. Pada tahun 1940-an, ditemukan cadangan sumber gas bumi yang sangat besar di koloni Belanda yang mengakibatkan peningkatan nilai ekspor secara tiba-tiba. Menurut Humphreys et al. (2007), peningkatan ekspor sumber daya alam tentunya dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja di sektor tersebut dan ketika hal ini terjadi, harga tenaga kerja di sektor sumber daya alam akan meningkat dan memicu perpindahan tenaga kerja dari sektor non-sumber daya alam ke sektor sumber daya alam, proses ini dapat disebut "*resource pull effect*". Terjadinya *resource pull effect* akan menjadi masalah besar bagi negara yang pendapatannya

bergantung dari sumber daya alam, karena ketika sektor itu tidak lagi menjadi sumber pendapatan bagi suatu negara, dan sektor lainnya melemah akibat *resource pull effect* dan pada akhirnya perekonomian negara tersebut akan melemah (Hermawan, 2014).

b. Kualitas Institusi dan *Rent Seeking*

Faktor institusi sangat berhubungan dengan terjadinya *resource curse*. Ekstraksi atas sumber daya alam yang bersifat *stock* akan memerlukan pemerintah sebagai pengelola sumber daya alam. *Resource curse* akan terjadi ketika institusi pemerintah memiliki kualitas yang rendah. Hal ini dapat tercermin dari beberapa indikator seperti tingkat korupsi, keterbukaan pemerintah, kekuatan politik pemerintah, dan kekuatan hukum di suatu negara (Hermawan, 2014).

Negara-negara dengan institusi yang baik lebih mampu mengalokasikan sumber daya lebih efisien sehingga perekonomian bisa bekerja lebih baik. Institusi yang kuat juga akan melahirkan kebijakan ekonomi yang tepat dan kredibel sehingga berbagai kegagalan pasar bisa teratasi. Sebaliknya, insitusi yang buruk adalah beban yang menghalangi ekonomi untuk bekerja dengan baik. Kebijakan yang dilahirkan oleh institusi yang buruk berpotensi besar mengalami kegagalan kebijakan (*policy failure*) yang akan memperburuk kerugian dari kegagalan pasar (Hermawan, 2014).

Menurut Humphreys et al. (2007), buruknya kualitas kelembagaan negara akan memberikan peluang terjadinya perilaku *rent seeking*. Perilaku *rent seeking* merupakan tindakan pelaku ekonomi yang berusaha mendapatkan keuntungan dari selisih antara nilai tinggi sumber daya alam yang diekstraksi dengan biaya ekstraksi

yang rendah. Selisih tersebut sering disebut dengan rente ekonomi. Kegiatan *rent seeking* adalah penyalahgunaan wewenang pada pejabat politik dan birokrat supaya memperoleh sumber daya negara dengan memanipulasi aturan dan kebijakan yang sudah dibuat, bahkan membuat aturannya dirubah secara legal guna memudahkan praktik perburuan rente (Rahman et al., 2023).

c. Melemahnya Pendidikan

Menurut Gylfason et al. (1999) dalam Hermawan (2014), bukti empiris menunjukkan bahwa di banyak negara, tingkat partisipasi bersekolah di semua tingkatan berbanding terbalik dengan kelimpahan sumber daya alam. Penelitian lain juga menunjukan bahwa pengeluaran publik untuk pendidikan, lamanya bersekolah yang diharapkan, dan partisipasi bersekolah ternyata berbanding terbalik dengan kelimpahan sumber daya alam (Gylfason et al., 1997).

Bulte et al. (2004) menyatakan bahwa sering terjadi hubungan negatif antara kelimpahan sumber daya alam dengan pembangunan manusia. Tingginya pemanfaatan sumber daya alam justru membuat pembangunan manusia kian menurun. Banyak negara ketika negara tersebut mulai bergantung pada kekayaan sumber daya alam, negara-negara itu tampaknya melupakan kebutuhan tenaga kerja yang terdiversifikasi dan punya keahlian yang sebenarnya bisa mendukung sektor-sektor ekonomi lainnya begitu kekayaan sumber daya alam mengering (Putra A et al., 2015). Jika negara tersebut terlalu bergantung pada kekayaan sumber daya alam, maka anggaran atau belanja modal di sektor lain akan berkurang, sehingga sektor lain seperti pendidikan tidak dapat berkembang padahal pendidikan merupakan faktor penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

d. Tidak Terakumulasinya Modal Fisik Pembangunan

Peningkatan aktivitas di sektor SDA tanpa menciptakan hubungan yang erat dengan sektor lain dapat menyebabkan perekonomian bergantung pada satu sektor saja. Jika sebuah negara mengalami peningkatan aktivitas di sektor SDA dan peningkatan tersebut tidak memberikan *linkage* yang besar pada sektor lain, maka itu akan menciptakan ketergantungan terhadap SDA. Selanjutnya, ketergantungan itu dapat melemahkan pertumbuhan investasi (Gylfaso, Sachs & Warner). Kelimpahan SDA juga dapat mengurangi minat swasta dan negara untuk meningkatkan tabungan dan berinvestasi sehingga bisa menghambat pertumbuhan

2.1.3 Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mencakup segala perusahaan yang berasal dari alam dan merupakan barang atau benda biologis (hidup) yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau untuk dijual kepada pihak lain. Menurut Miranti (2024) sektor ini terbagi menjadi beberapa subsektor meliputi:

- a. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian; golongan pokok ini mencakup pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuan hewan yang ditujukan untuk dijual.
- b. Kehutanan dan Penebangan Kayu; sektor ini meliputi kegiatan seputar penebangan segala jenis kayu, getah, akar, dan daun-daunan baik yang berasal dari hutan rimba maupun hutan budidaya.

- c. Perikanan; sektor perikanan ini terdiri dari kegiatan pembenihan, budidaya dan penangkapan baik yang berada di air payau, tawar maupun laut.

Sektor pertanian masih menjadi andalan penciptaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini menjadikan peluang sektor pertanian dalam pengaruhnya terhadap perekonomian di Indonesia karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output* (Nadziroh, 2020).

2.1.3.1 Teori Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Menurut pandangan Adam Smith, proses pertumbuhan terjadi secara bersamaan dan saling berhubungan. Teori Adam Smith menjelaskan bahwa suatu wilayah dapat mengalami pertumbuhan *output* melalui tiga faktor utama, salah satunya yaitu sumber daya alam (*Output Tanah*). Hal ini sesuai dengan penelitian Agustina & Latte (2023) yang menyatakan bahwa, sumber daya alam berperan penting dalam kehidupan manusia dan pembangunan ekonomi melalui perannya sebagai modal alam (*natural capital*). Sedangkan menurut Damanik (2023), sumber daya alam mempunyai peran ganda, yaitu sebagai kapital pertumbuhan ekonomi (*resources based economy*) dan sebagai sistem penyangga kehidupan.

Pada dasarnya sumber daya alam merupakan asset yang dimiliki suatu negara meliputi tanah dan kekayaan alam seperti kesuburan tanah, keadaan iklim atau cuaca, hasil hutan, tambang dan hasil laut yang sangat mempengaruhi pertumbuhan industri suatu negara terutama dalam hal penyediaan bahan baku produksi (Tyas & Ikhsani, 2015). SDA menjadi pendorong utama pembangunan

dan pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatannya sebagai bahan baku industri, sumber energi, dan produk ekspor. Atas dasar dwifungsi tadi, maka sumber daya alam harus selalu dikelola secara seimbang untuk mengklaim keberlangsungan pembangunan nasional.

Jadi, berdasarkan teori di atas ketika suatu wilayah kaya akan sumber daya alam yang melimpah maka wilayah tersebut akan memproduksi lebih *output* daripada wilayah yang sumber daya alamnya lebih rendah. Hal ini akan tentunya akan meningkatkan ekspor dan lapangan kerja yang akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat.

2.1.4 Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian merupakan salah satu sektor yang menghasilkan devisa yang besar bagi negara karena ekspor hasil tambang seperti batu bara, tembaga, emas dan minyak bumi yang sangat diincar oleh negara yang SDA nya kurang. Menurut Miranti (2024), seluruh jenis komoditi yang dicakup dalam kategori pertambangan dan penggalian, dikelompokkan dalam empat golongan pokok, yaitu:

- a. Pertambangan minyak dan gas bumi (migas); meliputi kegiatan produksi minyak mentah, pertambangan dan pengambilan minyak dan serpihan minyak dan pasir minyak, produksi gas alam serta pencarian cairan hidrokarbon.
- b. Pertambangan batubara dan lignit; mencakup usaha operasi penambangan, pengeboran berbagai kualitas batubara seperti antrasit, bituminous dan subbituminous baik pertambangan bawah tanah, termasuk pertambangan dengan cara pencairan (*liquefaction*).

- c. Pertambangan bijih logam; subkategori ini mencakup pertambangan dan pengolahan bijih logam yang tidak mengandung besi, seperti bijih thorium dan uranium, aluminium, tembaga, timah, seng, timah hitam, mangan, krom, nikel kobalt dan lain. Serta pertambangan bijih logam mulia seperti emas, platina, perak dan logam mulia lainnya.
- d. Pertambangan dan penggalian lainnya; hasil dari kegiatan ini adalah batu gunung, batu kali, batu kapur, koral, kerikil, batu karang, marmer, pasir, tanah liat, dan lain-lain.

Sektor ini cenderung mengalami fluktuasi seiring dengan perubahan harga komoditas di pasar global. Sesuai dengan teori ekonomi, jika *supply* komoditas meningkat di pasaran, maka harga komoditas akan menurun. Sebaliknya, jika *supply* komoditas menurun, maka harga komoditas akan meningkat (Murjani, 2023). Perubahan harga komoditas tersebut dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan investasi yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

2.1.4.1 Teori Sektor Pertambangan dan Penggalian

Pandangan teori klasik yaitu Adam Smith menyatakan bahwa, ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara, salah satunya yaitu Sumber Daya Alam (SDA). Hal ini didukung oleh penelitian Pakpahan (1989) yang menyatakan, ekonomi klasik yang hidup pada abad ke-19 memandang bahwa, kepemilikan dan produktivitas lahan sangat menentukan produktivitas nasional. Kekayaan alam akan meningkatkan kinerja ekonomi yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Tyas & Ikhsani (2015) menjelaskan bahwa, pada dasarnya Sumber daya alam merupakan asset yang dimiliki suatu negara yang meliputi tanah dan kekayaan alam seperti kesuburan tanah, keadaan iklim atau cuaca, hasil hutan, tambang dan hasil laut yang sangat mempengaruhi pertumbuhan industri suatu negara, terutama dalam hal penyediaan bahan baku produksi. Dengan adanya Sumber daya alam yang melimpah dan berpotensi tinggi, hal ini tentunya dapat mendukung pembangunan ekonomi suatu negara. Selain itu, menurut Putra A et al. (2015), negara-negara yang kaya akan sumber daya alam akan memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan negara yang memiliki keterbatasan sumber daya alam.

Peneliti lain juga, yaitu Agustina & Latte (2023) mengungkapkan bahwa, Sumber daya alam berperan penting dalam kehidupan manusia dan pembangunan ekonomi melalui perannya sebagai modal alam (*natural capital*). Semakin meningkatnya pembangunan ekonomi di negara berkembang, untuk mengejar ketertinggalan dengan negara maju, maka semakin banyak SDA yang dieksploitasi. Dengan demikian dapat dikatakan ada hubungan yang positif antara jumlah dan kuantitas barang sumber daya dengan pertumbuhan ekonomi (Suparmoko, 2014).

2.1.5 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Kurnia Dewi & Inggit Gunawan (2018) menjelaskan bahwa, penanaman modal dalam negeri (PMDN) adalah kegiatan penanaman modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia (RI) sendiri oleh investor dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Sedangkan, menurut Saputri & Ananda (2023), PMDN adalah aktivitas yang dilakukan oleh investor dalam negeri untuk

menginvestasikan uang mereka berupa modal dalam negeri yang bertujuan untuk keperluan bisnis di Indonesia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa PMDN itu mengacu pada kontribusi keuangan yang diberikan oleh investor domestik untuk inisiatif bisnis di Indonesia. Berbeda dengan PMA, yang mencakup investor asing, PMDN berfokus pada pemberdayaan investor lokal untuk merangsang pembangunan ekonomi melalui perusahaan lokal.

PMDN berperan penting dalam perekonomian suatu negara maupun wilayah, PMDN dapat memberikan suntikan modal bagi berbagai sektor ekonomi. Investasi (PMDN & PMA) juga dapat meningkatkan kapasitas produksi yang selanjutnya akan menghasilkan kenaikan *output* termasuk kenaikan ekspor yang memegang peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan proses pembangunan suatu provinsi (Annisa, 2023). Dengan adanya investasi, maka peningkatan barang dan jasa akan ikut meningkat. Selain itu, dengan meningkatnya investasi juga memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, yang pada akhirnya dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.1.5.1 Teori Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut teori Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi yang teguh (*steady growth*) dibentuk melalui modal atau investasi. Dengan peningkatan modal ini, perusahaan ataupun industri dapat menghasilkan barang dan jasa dalam volume yang lebih besar dengan peningkatan efisiensi. Dalam teori Harrod-Domar, investasi (Penanaman Modal Dalam Negeri & Penanaman Modal Asing) dianggap sebagai variabel penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan

berkelanjutan, karena tingkat investasi yang lebih tinggi berkorelasi dengan kemampuan yang lebih besar bagi ekonomi untuk berkembang.

Investasi merupakan bagian awal dari kegiatan produksi agar dapat dijalankan. Fokus ini merupakan titik terang bagi strategi pembangunan ekonomi ke depan (Tirtana, 2022). Menurut Fahmi & Adriani (2022), kegiatan investasi memungkinkan suatu daerah terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Annisa (2023) yang menyatakan bahwa penanaman modal dalam negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, bahkan menurut Perawati & Ermawati (2023), jika ingin mempertahankan perkembangan perekonomian dalam jangka panjang, maka investasi harus senantiasa diperbesar.

2.1.6 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Menurut Yulia (2022), TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terdiri dari:

1. Penduduk yang aktif mencari pekerjaan
2. Penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru
3. Penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan
4. Kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja

Pengangguran adalah suatu kondisi dimana per individu atau per kelompok tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaannya. Hal tersebut dikarenakan

kurangnya seseorang dalam bersosialisasi, lebih banyaknya tenaga kerja dibandingkan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, serta rendahnya kualitas pendidikan yang ada (Irawan et al., 2023). Berikut merupakan perhitungan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut BPS (2024):

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Keterangan:

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

Jumlah Pengangguran = Jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja

Jumlah Angkatan Kerja = Jumlah penduduk usia kerja (usia 15 tahun ke atas) yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari kerja

Menurut Mataheurilla & Rachmawati (2021), TPT mencerminkan ketidakseimbangan dari ketersediaan lapangan pekerjaan dengan penduduk yang berusaha mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, jika TPT meningkat, hal ini menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menyerap seluruh angkatan kerja yang membutuhkan pekerjaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka adalah kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ternyata sedang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan.

2.1.6.1 Teori Pengangguran (Hukum Okun)

Hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan hukum Okun (*Okun's law*). Hukum Okun dicetuskan oleh Arthur Okun dalam penelitiannya yang berjudul "*Potential GNP: Its Measurement and*

Significance” pada tahun 1962. Menurut Astari et al. (2019), hukum Okun menggambarkan, hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi adalah berbanding terbalik (*negative*), semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan. Teori tersebut menyebutkan bahwa setiap kenaikan angka pada rata-rata aktual tingkat pengangguran, maka nilai PDB riil akan turun sebesar 2-3%. Demikian juga, apabila nilai PDB riil meningkat, maka angka pada rata-rata aktual tingkat pengangguran akan menurun (Muanas & Milhani, 2021).

Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi (Regina et al., 2023). Sehingga dapat diketahui bahwa, pengangguran adalah sebuah permasalahan yang tentunya dapat menghambat jalannya perekonomian. Sebab, jika tingkat pengangguran tinggi maka daya beli masyarakat akan turun, dan menyebabkan penurunan konsumsi. Menurunnya konsumsi tersebut berakibat pada turunnya produksi, sehingga akan berdampak pada turunnya pertumbuhan ekonomi (Salsabila et al., 2021).

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi penting bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu dapat meningkatkan kerangka teoritis dalam proses penulisan Skripsi penulis. Berikut merupakan pilihan penelitian terdahulu dari berbagai artikel jurnal yang relevan dengan penelitian penulis.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun & Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Himran & Buhang (2023), Pengaruh Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap Perekonomian Kabupaten Banggai	- Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	- Sektor Petambangan dan Penggalian - PMDN - TPT	- Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan perekonomian berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian	Jurnal Ilmiah Produktif Vol. 11 No. 1, 2023, Hal 17-21
2.	Kurniawan et al. (2024), Peran Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap Perekonomian di Jawa Tengah	- Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	- Sektor Petambangan dan Penggalian - PMDN - TPT	- Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mempunyai peran penting dalam perekonomian di Jawa Tengah karena menghasilkan pendapatan yang signifikan dan kontribusinya yang termasuk tiga besar dalam struktur perekonomian di Provinsi Jawa Tengah.	Jurnal Agribisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta Vol. 8 No. 1, 2024, Hal 267-273
3.	Sari & Bangun (2019), Analisis Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan pada Perekonomian Kabupaten Deli Serdang	- Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	- Sektor Petambangan dan Penggalian - PMDN - TPT	- Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) analisis yaitu: <i>Klassen</i> menunjukkan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan berada pada kuadran I (maju dan tumbuh pesat). - Analisis <i>shift share</i> menunjukkan bahwa pada subsector Pertanian, Kehutanan dan	J. Agroland Vol. 26 No. 3 2019, Hal 198-211

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Perikanan mempunyai daya saing yang tinggi dan berpotensi untuk maju dan tumbuh yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.	
4.	Hermawan (2014), Pengaruh Sektor Pertambangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia	- Sektor Pertambangan	- IPM - Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - PMDN - TPT	- Sektor pertambangan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB di provinsi-provinsi di Indonesia. - Sektor pertambangan memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai IPM di provinsi-provinsi di Indonesia.	Tesis Magister Sains, Program Studi Ilmu Ekonomi, Institut Pertanian Bogor 2014
5.	Rahayu (2022), Pengaruh Sektor Pertambangan dan Penggalian terhadap Perekonomian Kota Sawahlunto	- Sektor Pertambangan dan Penggalian	- Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - PMDN - TPT	- Sektor pertambangan dan penggalian berpengaruh positif terhadap perekonomian di kota Sawahlunto meskipun berfluktuasi setiap tahunnya.	JAN Maha Vol. 4, No. 1, Februari 2022, e-ISSN : 2747-1578 p-ISSN : 2747-1659
6.	Putri et al. (2020), Pengaruh Aktivitas Pertambangan terhadap Nilai Produk Domestik Regional Bruto dan Ekonomi Masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur	- Sektor Pertambangan dan Penggalian	- Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - PMDN - TPT	- Aktivitas pertambangan berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB per kapita dan kondisi ekonomi masyarakat.	KURVATEK Vol. 5, No. 2, November 2020, Hal 71-76, ISSN: 2477-7870
7.	Yuliani et al. (2023), Pengaruh PMA dan PMDN	- PMDN	- PMA - Sektor Pertanian,	- PMA dan PMDN di 34 provinsi yang ada di	Jurnal Ekonomi dan Manajemen dan Sosial (JEMeS)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Indonesia	34 di	Kehutanan dan Perikanan - Sektor Pertambangan dan Penggalian - TPT	Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Vol. 6, No. 2, Juni 2023, Hal 43-50
8.	Saputri Ananda (2023), Pengaruh Belanja Daerah, PMDN dan PMA terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa	& - PMDN	- Belanja Daerah - PMA - Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - Sektor Pertambangan dan Penggalian - TPT	- Belanja daerah, penanaman modal dalam negeri, dan penanaman modal asing memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara parsial maupun simultan.	<i>Journal of Development Economic and Social Studies (JDESS)</i> Vol. 2, No. 4, Oktober 2023, Hal 800-813
9.	Annisa (2023), Analisis Pengaruh Investasi dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat	- PMDN	- PMA - Ekspor - Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - Sektor Pertambangan dan Penggalian - TPT	- Penanaman Modal asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi - Sedangkan Ekspor berpengaruh Positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Integral: Jurnal Inovasi, Teknologi Terapan, dan Litbang Vol. 2, No. 1, 2023, Hal 55- 70, e-ISSN: 2961-8274, p- ISSN: 2962- 0201
10.	Fahmi & Adriani (2022), Analisis Pengaruh PMDN dan PMA terhadap Perekonomian Provinsi Jambi	- PMDN	- PMA - Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - Sektor Pertambangan dan Penggalian - TPT	- Secara parsial variabel PMDN berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Perekonomian. - PMA berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	Jurnal Manajemen dan Sains (J-MAS) Vol. 7, No 1, April 2022, Hal 356-362, ISSN 2541-6243 (online), ISSN 2541-688X (print)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11.	Rawung et al. (2022), Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara	- PMDN	- PMA - Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - Sektor Pertambangan dan Penggalian - TPT	- Penanaman Modal Dalam Negeri baik secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. - Penanaman Modal Asing secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 22, No.2, Maret 2022, Hal 14-25
12.	Ullah et al. (2014), <i>Domestic Investment, Foreign Direct Investment, and Economic Growth Nexus: A Case of Pakistan</i>	- <i>Domestic Investment</i>	- FDI - Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - Sektor Pertambangan dan Penggalian - TPT	- Terdapat adanya hubungan jangka panjang antara investasi dalam negeri, investasi asing langsung, dan pertumbuhan ekonomi, yang juga didukung oleh uji kausalitas Toda-Yamamoto. - Kausalitas dua arah antara FDI dan investasi dalam negeri, mengimplikasikan bahwa baik investasi dalam negeri maupun FDI saling mempengaruhi satu sama lain.	<i>Hindawi Publishing Corporation Economics Research International</i> Juni 2014, Hal 1-5
13.	Astari et al. (2019), Hukum OKUN: Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia	- TPT	- Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - Sektor Pertambangan dan Penggalian - PMDN	- Hukum Okun terbukti berpengaruh negatif dan signifikan dalam perekonomian Indonesia karena variabel pertumbuhan ekonomi terbukti mempengaruhi variabel pengangguran secara statistik.	JEP: Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.8, No.1, April 2019 ISSN. 2302-9595

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14.	Muanas & Milhani (2021), Dampak Krisis Ekonomi Global Tahun 2008 terhadap Eksistensi Okun's Law di Indonesia	- TPT	- Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - Sektor Pertambangan dan Penggalian - PMDN	- Hukum Okun berlaku di Indonesia sebelum krisis, dimana koefisien Okun bernilai negatif dan signifikan. Tetapi hukum Okun tidak berlaku setelah krisis, dimana koefisien Okun bernilai negatif dan tidak signifikan..	JBMA, Vol. 8, No. 1, Maret 2021 ISSN. 2252-5483 E-ISSN. 2406-9566
15.	Maulana et al. (2023), Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh	- TPT	- TPAK - Tingkat Pendidikan - Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - Sektor Pertambangan dan Penggalian - PMDN	- Tingkat pengangguran secara parsial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. - Tingkat pendidikan yang dilihat dari RLS secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. - Tingkat partisipasi angkatan kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (JIM EKP) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Vol.8, No.2, Mei 2023, Hal 78-87, ISSN.2549-8363
16.	Regina et al. (2023), Pengaruh Ekspor, Inflasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1990-2020	- TPT	- Ekspor - Inflasi - Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - Sektor Pertambangan dan Penggalian - PMDN	- Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia di jangka panjang dan pendek - Investasi berpengaruh positif	EKONIKA: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri Vol. 8, No. 1, Tahun 2023 ISSN (Online). 2581-2157 ISSN (Print) 2502-9304

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				- Inflasi dan pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan PDB, sedangkan - Di jangka panjang, investasi dan inflasi berpengaruh positif	
17.	Huruta et al. (2020), <i>An Empirical Test of Okun's Coefficient in Indonesia</i>	- TPT	- Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - Sektor Pertambangan dan Penggalian - PMDN	- Produk Domestik Bruto (PDB) riil memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.	<i>Review of Integrative Business & Economics Research</i> Vol. 9, No. 4

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu konsep penelitian yang menentukan persepsi dan keterkaitan antar variabel yang diteliti. Dari uraian teori diatas, maka penelitian ini disusun untuk melihat hubungan antara sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, PMDN, dan TPT terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat tahun 2010-2023.

2.2.1 Hubungan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara yang memiliki perekonomian berbasis Sumber Daya Alam (SDA) seperti Indonesia. Menurut Nadziroh (2020), sektor pertanian berperan dalam hal penyerapan tenaga kerja dan perluasan tenaga kerja serta peningkatan penerimaan dana kas daerah melalui peningkatan ekspor dari komoditi-komoditi sektor pertanian. Peningkatan tenaga

kerja di sektor ini tentunya dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada gilirannya mendorong konsumsi dan perekonomian secara keseluruhan. Selain itu, jika sektor ini tumbuh dan produktivitasnya meningkat maka akan mengurangi ketergantungan impor pangan dan dapat memperkuat ekonomi domestik.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki hubungan positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi klasik Adam Smith yang menyatakan bahwa sumber daya alam merupakan faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Himran & Buhang (2023) mengungkapkan bahwa, jika sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami kenaikan 1 Milyar rupiah, maka perekonomian akan mengalami peningkatan sebesar 11.812 Milyar rupiah. Selain itu, Dea & Kaleka (2023) menyatakan, jika variabel sektor pertanian mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 1,518%.

2.2.2 Hubungan Sektor Pertambangan dan Penggalian dengan Pertumbuhan Ekonomi

Produk sektor pertambangan, seperti batu bara, minyak bumi dan logam adalah komoditas ekspor utama bagi Indonesia. Provinsi NTB yang memiliki sektor unggulan di pertambangan dan penggalian tentunya menyumbang secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kekayaan alam yang berlimpah berpotensi meningkatkan kinerja ekonomi yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu, sektor ini juga dapat menyediakan lapangan kerja

melalui kegiatan eksplorasi, produksi, dan pemrosesan hasil tambang. Kehadiran perusahaan pertambangan seringkali mendukung tumbuhnya sektor lain, seperti transportasi, perdagangan, dan jasa di daerah sekitarnya.

Teori Adam Smith menyatakan bahwa SDA merupakan faktor pertumbuhan ekonomi yang penting bagi suatu wilayah. Selain itu, penelitian Murjani (2023) menyatakan, komoditas sektor pertambangan mampu mendongkrak performa perekonomian melalui kegiatan ekspor dan menyerap lebih banyak tenaga kerja sehingga PDRB baik nominal maupun riil mampu tumbuh. Kemudian, menurut Hermawan (2014), sektor pertambangan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB atau pertumbuhan ekonomi di Indonesia

2.2.3 Hubungan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dengan Pertumbuhan Ekonomi

Penanaman Modal Dalam Negeri telah dipandang sebagai faktor pendorong dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Puspita Sari et al. (2024), dengan meningkatnya PMDN maka stok modal akan bertambah sehingga produktivitas akan meningkat. Investasi dalam negeri dapat menciptakan lapangan kerja baru yang dapat menurunkan tingkat pengangguran. PMDN membantu memperluas basis ekonomi dengan mendorong berbagai sektor ekonomi, melalui tambahan modal tersebut perkonomi suatu wilayah akan meningkat.

Teori Harrod-Domar menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang teguh (*steady growth*) dibentuk melalui modal atau investasi. Selain itu, Saputri & Ananda (2023) menyatakan bahwa PMDN memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada seluruh provinsi di Pulau Jawa

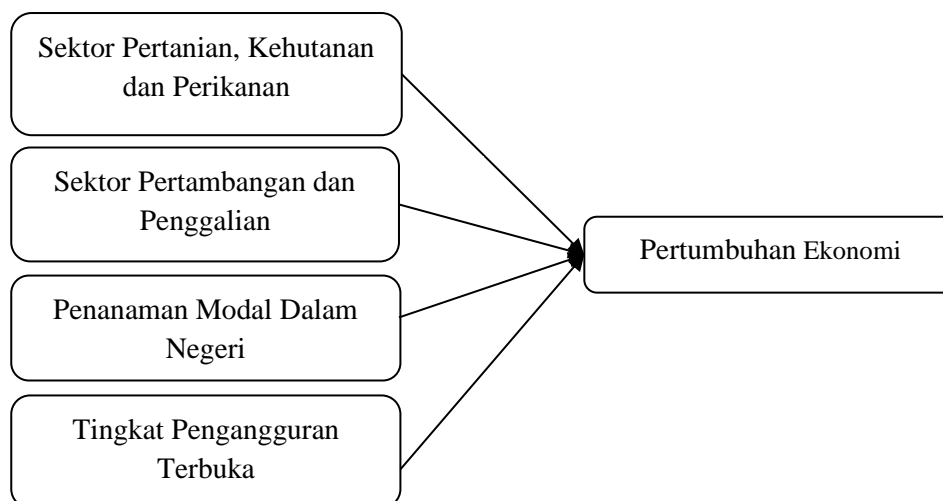
dalam kurun waktu penelitian 2006-2021 secara parsial. Kemudian penelitian Yuliani et al. (2023) juga menyatakan bahwa PMDN memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 34 provinsi di Indonesia.

2.2.4 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan ketenagakerjaan suatu wilayah. Tingginya angka pengangguran menjadi tantangan serius bagi pertumbuhan ekonomi, baik secara regional maupun nasional. Ketika TPT meningkat, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak individu yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak memperoleh penghasilan. Kondisi ini tentunya dapat menurunkan daya beli masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, tingginya TPT juga dapat memicu masalah sosial seperti meningkatnya angka kemiskinan dan kesenjangan sosial. Hal ini tentunya dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi karena angkatan kerja yang seharusnya bekerja dan mendapat penghasilan, ternyata tidak berkontribusi dalam hal perekonomian.

Hal ini sejalan dengan teori hukum Okun yang menyatakan bahwa setiap kenaikan angka pada rata-rata aktual tingkat pengangguran, maka nilai PDB riil akan turun sebesar 2-3% (Muanas & Milhani, 2021). Selain itu penelitian C. S. A. Putri et al. (2022) menyatakan bahwa apabila pengangguran meningkat sebanyak 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebanyak 1,746%. Lalu, Salsabila et al. (2021) juga menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari uraian di atas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, Berdasarkan penjelasan kerangka berpikir sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian serta penanaman modal dalam negeri secara parsial berpengaruh positif, sedangkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat tahun 2010-2023.
2. Diduga sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, penanaman modal dalam negeri dan tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat tahun 2010-2023.